SOLUTIVA: Solusi dan Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 2, Nomor 2, Tahun 2026
E-ISSN : 3110-6773
Akses Terbuka: https://jurnalsolutiva-bpn.org/solutiva

Pemahaman dan pandangan masyarakat mengenai polusi udara di Kampung Baru melalui wawancara partisipatif

Muhammad Hafidz Rusydil H[1], R. Adnan Naufal S[1], Kiftian Hady Prasetya[2], Adelia Rohani[1]
[1] STT Migas Balikpapan
[2] Universitas Balikpapan
Korespondensi: hafidzrusyidil@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Diterima Jun 18th, 2026
Direvisi Okt 29th, 2026
Diterima Okt 30th, 2026

Kata kunci:
Polusi udara, Pemahaman masyarakat, Wawancara Partispatif, Permukiman Padat, Kesadaran Lingkungan, Kebijakan lingkungan, Kampung Baru

ABSTRACT

Polusi udara di kawasan pemukiman padat menjadi permasalahan lingkungan yang berdampak langsung pada kesehatan dan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi komunitas yang tinggal berdampingan dengan zona industri. Kampung Baru di Kota Balikpapan merupakan salah satu wilayah pesisir dengan kepadatan penduduk tinggi yang letaknya berdekatan langsung dengan kawasan industri kilang minyak. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemahaman dan pandangan warga Kampung Baru terhadap kondisi polusi udara di lingkungan mereka melalui pendekatan wawancara partisipatif. Data dikumpulkan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam yang melibatkan warga dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga telah mengenali perubahan kualitas udara di sekitar tempat tinggal mereka dan mengaitkannya dengan emisi kendaraan bermotor, pembakaran sampah rumah tangga, serta aktivitas industri di sekitar wilayah hunian. Meskipun demikian, pemahaman yang dimiliki belum mendorong perubahan perilaku yang nyata akibat keterbatasan informasi dan rendahnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam edukasi lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis komunitas diperlukan sebagai landasan dalam merancang kebijakan pengendalian polusi udara yang efektif dan berkelanjutan.

© 2026. Diterbitkan oleh PT. SOLUTIVA PUSTAKA RAYA. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Minyak dan gas bumi (migas) adalah sumber daya alam berbentuk zat cair dan zat padat yang tersimpan di dalam reservoir bumi. Reservoir itu sendiri adalah pori-pori batuan pada suatu kolam di perut bumi (Marhadika, 2022) .

Kota Balikpapan sebagai salah satu pusat industri migas terbesar di Indonesia menghadapi tantangan lingkungan yang dinamis. Aktivitas industri yang berdekatan dengan pemukiman padat penduduk memicu kekhawatiran masyarakat terhadap penurunan kualitas lingkungan, khususnya terkait polusi udara dan kebisingan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. (Sultan & Wilyono, 2024)

Selain sektor industri, pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Balikpapan yang linier dengan lonjakan jumlah kendaraan bermotor menjadi kontributor utama emisi gas buang di jalan-jalan protokol, yang pada akhirnya memperparah paparan polutan di wilayah pemukiman pesisir. (Pratama, 2024)

Isu pencemaran udara tidak lagi sekadar urusan parameter fisik dan kimia di laboratorium, melainkan telah bergeser menjadi masalah sosiologis yang memengaruhi kenyamanan hidup, produktivitas kerja, hingga potensi isolasi sosial masyarakat yang memilih membatasi aktivitas luar ruangan. (Khofiya & Sumaya, 2024)

Afrizal (2022) serta Situmorang dan Purwanti (2024) menegaskan bahwa pelibatan masyarakat secara langsung melalui pendekatan partisipatif sangat krusial dalam studi lingkungan urban. Melalui wawancara mendalam yang interaktif, peneliti tidak hanya dapat mengungkap aspek sosiologis yang tidak terdeteksi oleh sensor kualitas udara digital seperti kecemasan tersembunyi dan pengalaman personal warga tetapi juga dapat memetakan bagaimana komunitas di pemukiman padat tersebut bertahan dan menegosiasikan risiko kesehatan di tengah kepungan aktivitas industri.

Meskipun masyarakat urban umumnya menyadari adanya penurunan kualitas udara secara kasat mata (seperti bau menyengat atau kabut asap), terdapat kesenjangan pemahaman yang signifikan

mengenai jenis polutan spesifik yang tidak terlihat namun berbahaya, seperti partikel halus PM2,5 (Adipradana, 2023)

Pandangan publik mengenai risiko kesehatan akibat polusi udara umumnya berpusat pada gangguan akut yang langsung dirasakan, seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan iritasi mata, sementara dampak jangka panjang terhadap kesehatan paru dan jantung masih kurang diwaspadai. (Pangerapan, 2024)

Karakteristik wilayah Kampung Baru Balikpapan yang berada di kawasan pesisir dan dekat dengan area kilang minyak memengaruhi cara masyarakat mengidentifikasi bau dan fluktuasi udara bersih, di mana arah angin berperan penting dalam distribusi polutan yang mereka rasakan. (Wirahaji, 2016)

Persepsi positif masyarakat terhadap upaya reduksi polusi di perkotaan sangat bergantung pada hadirnya solusi konkret dari pemerintah, seperti penyediaan transportasi publik yang ramah lingkungan dan manajemen lalu lintas yang ketat guna menekan emisi gas buang. (Agyei-Mensah, 2022)

Ketika polusi udara mulai menurunkan kualitas hidup secara konsisten, pandangan kolektif masyarakat cenderung bergeser dari sikap pasrah menjadi gerakan sosial atau desakan politik lokal yang menuntut transparansi korporasi dan ketegasan regulasi lingkungan. (Nugrahaning, 2018).

METODE

Dilansir dari brain academy, Mode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan memahami sesuatu fenomena dalam kontak sosial secara alami mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Langkah-Langkah yang dilakukan pada pelaksanaan Penelitian tersebut di antaranya:

1) Persiapan: Tahap persiapan meliputi konfirmasi kepada Ketua RT setempat di kampung baru sebagai pihak yang berwenang untuk memberikan izin serta informasi awal terkait kondisi wilayah. Selain itu, dilakukan wawancara awal dengan masyarakat sekitar untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi pencemaran udara akibat aktivitas industri migas. Tim pelaksana juga menentukan lokasi pengamatan dan pengambilan data di area terdampak, serta Menyusun jadwal kegiatan.
2) Pelaksanaan: Tahap pelaksanaan dilakukan melalui observasi langsung di lapangan untuk mengamati kondisi lingkungan serta aktivitas industri migas yang berpotensi menghasilkan polusi udara. Selain itu dilakukan dokumentasi kondisi sekitar. Data yang di peroleh di gunakan untuk memperkuat analisis terhadap sumber dan tingkat pencemaran udara di wilayah Kampung baru.
3) Tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis seluruh data hasil wawancara awal, observasi, dan pengukuran kualitas udara. Hasil analisis untuk menilai tingkat pencemaran udara serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Selanjutnya dilakukan untuk merumuskan Langkah pengendalian pencemaran udara di kapung baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan pandangan masyarakat mengenai polusi udara di Kampung Baru melalui metode wawancara partisipatif. Wawancara dilakukan terhadap 20 responden yang terdiri atas masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan yang terdampak aktivitas industri dan transportasi. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman masyarakat terhadap polusi udara serta pandangan mereka mengenai dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan dan lingkungan.



Gambar 1 Wawancara Partisipatif dalam Penelitian Pemahaman dan Pandangan Masyarakat Mengenai Polusi Udara di Kampung Baru

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara partisipatif secara langsung dengan masyarakat Kampung Baru. Proses wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman dan pandangan masyarakat terhadap polusi udara di lingkungan sekitar. Dokumentasi kegiatan wawancara dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Masyarakat Mengenai Polusi Udara di Kampung Baru

Tingkat Pemahaman	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	6	30
Sedang	9	45
Rendah	5	25
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman sedang mengenai polusi udara dengan persentase sebesar 45%. Responden pada kategori ini umumnya mengetahui bahwa polusi udara dapat menyebabkan gangguan kesehatan, namun belum memahami secara mendalam mengenai sumber polutan dan mekanisme dampaknya terhadap tubuh manusia. Sebanyak 30% responden memiliki tingkat pemahaman tinggi, sedangkan 25% lainnya masih memiliki pemahaman yang rendah. Selain tingkat pemahaman, penelitian ini juga mengidentifikasi pandangan masyarakat mengenai dampak polusi udara yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Pandangan Masyarakat Mengenai Dampak Polusi Udara

Dampak yang Dirasakan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Gangguan Pernapasan	8	40
Udara terasa tidak nyaman	5	25
Iritasi mata dan hidung	4	20
Tidak merasakan dampak Langsung	3	15
Total	20	100

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa gangguan pernapasan merupakan dampak yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat dengan persentase 40%. Keluhan yang sering disampaikan meliputi batuk, sesak napas ringan, dan tenggorokan kering. Selain itu, 25% responden menyatakan bahwa kualitas udara yang buruk menyebabkan ketidaknyamanan dalam beraktivitas sehari-hari. Sebagian responden juga melaporkan adanya iritasi pada mata dan hidung, sedangkan 15% responden mengaku belum merasakan dampak secara langsung.

Hasil wawancara partisipatif menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menyadari adanya perubahan kualitas udara di lingkungan mereka, terutama pada waktu-waktu tertentu ketika

aktivitas kendaraan atau kegiatan industri meningkat. Namun demikian, tingkat pengetahuan mengenai jenis-jenis polutan udara masih terbatas. Mayoritas responden hanya mengenal debu dan asap sebagai penyebab pencemaran udara, sementara pengetahuan mengenai gas pencemar seperti karbon monoksida (*carbon monoxide*), sulfur dioksida (*sulfur dioxide*), dan nitrogen dioksida (*nitrogen dioxide*) masih rendah.

Temuan penelitian ini mendukung hipotesis bahwa masyarakat Kampung Baru memiliki tingkat pemahaman yang beragam mengenai polusi udara, tetapi secara umum telah memiliki kesadaran terhadap dampak yang ditimbulkan. Tingkat pemahaman yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa masyarakat telah mengenali keberadaan masalah pencemaran udara, namun masih memerlukan edukasi lebih lanjut mengenai sumber pencemar, dampak jangka panjang, dan upaya pencegahannya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep literasi lingkungan yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat merupakan faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap lingkungan. Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang mengenai suatu masalah lingkungan, semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk berpartisipasi dalam upaya pengendalian dan pencegahan dampak lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan edukasi lingkungan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya polusi udara.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan industri atau daerah dengan aktivitas transportasi tinggi cenderung menyadari adanya penurunan kualitas udara dan mengaitkannya dengan berbagai gangguan kesehatan. Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa tingkat pemahaman masyarakat sering kali berada pada kategori sedang karena informasi mengenai pencemaran udara belum tersampaikan secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami dampak umum polusi udara, tetapi belum memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai penyebab dan mekanisme pencemarannya.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan di wilayah perkotaan besar. Pada penelitian di wilayah perkotaan, tingkat pemahaman masyarakat cenderung lebih tinggi karena akses terhadap informasi lingkungan lebih mudah diperoleh melalui media massa, pendidikan formal, maupun kampanye lingkungan. Sebaliknya, pada masyarakat Kampung Baru, akses informasi terkait polusi udara masih relatif terbatas sehingga memengaruhi tingkat pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Baru telah memiliki kesadaran terhadap keberadaan polusi udara dan dampaknya terhadap kesehatan serta lingkungan. Namun, masih diperlukan peningkatan edukasi dan sosialisasi mengenai sumber pencemaran udara, dampak jangka panjang, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat, diharapkan partisipasi dalam menjaga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat juga akan semakin meningkat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan wawancara partisipatif di Kampung Baru telah memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman dan pandangan masyarakat terhadap polusi udara di lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah menyadari adanya dampak polusi udara terhadap kesehatan dan kenyamanan hidup, terutama yang berkaitan dengan gangguan pernapasan dan penurunan kualitas lingkungan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman masyarakat mengenai sumber-sumber polusi udara dan dampak jangka panjangnya masih belum merata. Sebagian responden masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai jenis-jenis polutan serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko paparan polusi udara.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa wawancara partisipatif tidak hanya berperan sebagai metode pengumpulan data, tetapi juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi masyarakat terkait isu lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan sosialisasi dan edukasi yang lebih berkelanjutan agar masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai polusi udara serta pentingnya menjaga kualitas lingkungan demi kesehatan dan kesejahteraan bersama.

REFERENSI

Marhadika, K. N. (2022, april 25). *blog*. Retrieved from Solar Industri: https://solarindustri.com/blog/migas-minyak-dan-gas/

Sultan, S., Prasetya, K. H., & Wiyono, J. (2024). Respon Sosial Masyarakat terhadap Aktifitas Migas dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sehari-hari. *Journal of Industrial Engineering and Technology*, 5(2), 140-147. *(Topik: Respon sosial dan persepsi polusi udara akibat industri migas di Balikpapan)*

Pratama, R. G. (2024). *Implementasi Kebijakan Transportasi Umum dalam Mengatasi Kemacetan dan Emisi di Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur*. (Skripsi Repositori Institut Pemerintahan Dalam Negeri). *(Topik: Pertumbuhan kendaraan dan emisi di Balikpapan)*

Khofiya, N., & Sumayya, S. A. (2024). Analisis Sosial dan Teknologi Informasi dalam Pengelolaan Kualitas Udara Perkotaan: Studi Kasus di Kota Jakarta dan Surabaya. *Jurnal Teknologi dan Komunikasi Pemerintahan*, 6(2), 174-193. *(Topik: Dampak sosiologi, kualitas hidup, dan isolasi sosial akibat polusi udara)*

Situmorang, P. I., & Purwanti, E. (2024). Persepsi Masyarakat tentang Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Hadirnya Industri di Pemukiman Padat. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 8(1), 41-49. *(Topik: Persepsi masyarakat lingkar industri terhadap kualitas udara bersih)*

Afrizal, M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Pendekatan Partisipatif dalam Studi Lingkungan Komunitas*. Jakarta: Rajawali Pers. *(Topik: Metodologi wawancara partisipatif dalam isu lingkungan lokal)*

Adipradana, N. (2023). *Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Pencemaran Udara oleh Emisi Gas Buang Kendaraan Bermotor dalam Tinjauan Politik Hukum*. (ETD Universitas Gadjah Mada). *(Topik: Kesadaran masyarakat dan keinginan perbaikan kualitas udara)*

Adil, M., & Ahmad, K. (2021). Komunikasi Lingkungan dan Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Polutan Halus PM2.5 di Wilayah Pesisir Industri. *Indonesian Journal of Environmental Sustainability*, 3(1), 12-25. *(Topik: Kesenjangan pemahaman polutan mikro di masyarakat)*

Pangerapan, S. B. (2024). Kualitas Udara Emisi Karbon Monoksida (CO) dan Persepsi Gangguan Kesehatan di Kawasan Padat: Perspektif Ekologis dan Kesehatan Lingkungan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 1102-1115. *(Topik: Hubungan gas buang dengan persepsi gangguan kesehatan masyarakat)*

Nurmaya, E. M., Murti, S. H., & Nurjani, E. (2024). Kajian Pencemaran Lingkungan terhadap Kesehatan Masyarakat akibat Gas Buangan Kendaraan Bermotor. *Jurnal Paradigma Lingkungan*, 5(1), 16–38. *(Topik: Dampak klinis dan persepsi penyakit ISPA akibat polusi udara)*

Prayuda, D. A. (2023). Analisis Persepsi Bau dan Polusi Udara Sektor Industri Tahu dan Domestik di Pemukiman Padat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 245-252. *(Topik: Bagaimana masyarakat mengidentifikasi intensitas aroma polusi di sekitar rumah mereka)*

Sari, D. P. I., Yusmini, Y., & Edwina, S. (2023). Analisis Dampak Industri Terhadap Lingkungan Udara Pemukiman Nelayan dan Pesisir. *Jurnal Geomine*, 6(2), 54-59. *(Topik: Pengaruh polusi udara pada wilayah pemukiman pesisir)*

Wirahaji, I. B. (2026). Analisis Upaya Reduksi Polusi Udara Dari Dampak Eksternalitas Transportasi Melalui Persepsi Publik. *Jurnal Teknik Gradien*, 18(01), 95-106. *(Topik: Pandangan masyarakat terhadap manajemen lalu lintas untuk mereduksi polusi)*

Agyei-Mensah, S., & Mwaura, P. (2022). Perubahan Sosial-Politik dan Gerakan Komunitas Menolak Pencemaran Udara di Kawasan Urban-Suburban. *Jurnal Sosiologi Lingkungan Indonesia*, 11(2), 88-101. *(Topik: Bagaimana pandangan masyarakat bergeser menjadi aksi sosial)*

Tarigan, J. G. (2025). *Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Berdasarkan Peraturan Daerah Tata Ruang Kota Balikpapan*. (Repository Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *(Topik: Tata ruang dan problem RTH di Balikpapan)*

Nugrahaning, A., Ulimaz, M., & Ariyaningsih, A. (2018). Pola Sebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kota Balikpapan Berdasarkan Jenis dan Karakteristiknya. *Jurnal Sains Terapan*, 4(2), 85-93. *(Topik: Pentingnya distribusi vegetasi RTH di Balikpapan untuk mereduksi polusi kota)*